

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepeda motor merupakan transportasi yang banyak sekali digunakan oleh masyarakat Indonesia. Penggunaan sepeda motor memiliki banyak kelebihan seperti efisien dan efektif. Selain itu penggunaan sepeda motor dianggap lebih hemat dan dapat menempuh lebih cepat dari kemacetan. Sepeda motor juga biasanya digunakan dalam aktivitas-aktivitas dalam berorganisasi pada pengguna sepeda motor yang diwadahi oleh komunitas-komunitas yang berkaitan dengan pengendara motor.

Komunitas motor sendiri merupakan kelompok yang terbentuk karena memiliki kesamaan keminatan dalam hobi atau kegemaran yang sama dan juga memiliki visi misi yang sama. Komunitas motor untuk menunjukkan identitas diri pada masyarakat biasanya memakai aksesoris yang menandakan bahwa dirinya masuk dalam sebuah komunitas motor tertentu. Komunitas motor terbentuk karena adanya satu kesamaan minat yang sama, sama halnya dengan komunitas motor yang melakukan *summori* mereka melakukan kebiasaan yang digemari (Agistiya, 2019:1-2).

Kegiatan Summori di kalangan masyarakat pada tahun 2015-2016 dimulai ketika *content creator* otomotif, atau yang dikenal sebagai motovlogger, mengunggah video mengendarai motor sambil membicarakan suatu topik yang biasanya tentang review motor yang sedang dikendarai di kanal *youtube*. Istilah Summori di kalangan komunitas motor muncul ketika para *motovlogger* membuat konten tentang rutinitas mereka pada Minggu pagi, mencari sarapan bersama komunitas motor mereka. Seiring berjalannya waktu, kegiatan *summori* ini banyak diikuti oleh komunitas-komunitas motor atau masyarakat, khususnya kalangan remaja. Mereka mendokumentasikan

kegiatan *sunmori* dan mengunggahnya di platform *YouTube*, *Instagram*, maupun *Facebook* (Pradana, 2022:3).

Komunitas *sunmori* mempunyai beragam persepsi tersendiri dikalangan masyarakat umum. Berbagai persepsi muncul mulai dari anggapan bahwasanya kegiatan penyalur hobi, penyalur kreativitas, bakat, atau bahkan dinilai sebagai pelanggar ketertiban, anarkis dan pengganggu masyarakat. Meskipun demikian pandangan masyarakat kepada komunitas *sunmori* ini beragam. Pada masyarakat Kecamatan Cilimus bahwasanya komunitas *sunmori* ini dianggap meresahkan karena adanya komunitas yang melakukan kegiatan-kegiatan yang sensasional mulai dari adu cepat mengendarai motor, *freestyle* maupun berfoto saat sedang mengendarai motor. Terdapat masyarakat yang diuntungkan karena adanya komunitas *sunmori* ini. Dengan demikian pandangan masyarakat menjadi faktor penting dalam melihat akan adanya kegiatan *sunmori* oleh komunitas *sunmori* tersebut.

Berkaitann dengan pandangan yang timbul di masyarakat terhadap komunitas *sunmori* beberapa media telah meliput kegiatan *sunmori* yang sedang fenomenal di Kabupaten Kuningan khususnya di jalan alternatif Kuningan. Salah satu kasus yang terjadi saat *sunmori* ini dimana komunitas *sunmori* ini parkir sembarangan yang memanfaatkan bahu jalan sembari nongkrong padahal disepanjang jalan ini sudah ada dipasangnya rambu-rambu lalu lintas agar pengendara tidak memanfaatkan bahu jalan untuk nongkrong karena selain membuat macet arus lalu lintas juga sangat membahayakan untuk pengendara lain. Aktivitas komunitas *sunmori* ini lari berhamburan ketika aparat kepolisian tiba dilokasi dan melakukan penertiban. Kegiatan patroli guna menghimbau komunitas *sunmori* yang memanfaatkan bahu jalan untuk nongkrong dan tertib taat lalu lintas karena masih banyak pengguna motor yang mengganti knalpotnya dengan knalpot racking yang membuat bising selain itu adanya kendaraan yang tidak dilengkapi surat-surat kendaraan (Rohman, 2023).

Dalam konteks pandangan masyarakat terhadap komunitas *sunmori* di Kecamatan Cilimus, penelitian konstruksi sosial menjadi esensial untuk memahami dinamika kompleks yang terjadi. Sebelumnya, perbedaan persepsi terhadap kegiatan *sunmori* di antara warga telah diungkap, mulai dari pandangan sebagai penyalur hobi hingga dianggap meresahkan akibat kegiatan sensasional seperti adu cepat motor. Dalam menghadapi fenomena ini, penelitian ini secara khusus menyoroti masyarakat Kecamatan Cilimus membangun konstruksi sosial terhadap komunitas *sunmori*. Dengan melibatkan analisis mendalam terhadap pandangan, sikap, dan interaksi sosial, penelitian ini bertujuan untuk merinci cara masyarakat membentuk persepsi dan sikap terhadap komunitas *sunmori*, serta mengeksplorasi proses sosial yang memengaruhi dinamika hubungan antara komunitas dan masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang peran konstruksi sosial dalam membentuk realitas sosial masyarakat terhadap fenomena kontemporer seperti komunitas *sunmori*.

Peneliti telah melakukan penelitian tentang konstruksi sosial, namun sampai saat ini belum ada penelitian yang meneliti tentang konstruksi sosial masyarakat terhadap komunitas *sunmori*. Peneliti berfokus terbentuknya komunitas *sunmori* dan pandangan masyarakat terhadap komunitas *sunmori* serta dampak dari adanya komunitas *sunmori* di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi sosial masyarakat terhadap komunitas *sunmori* di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan?

2. Bagaimana dampak adanya komunitas *sunmori* terhadap masyarakat di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah di atas, peneliti menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konstruksi sosial masyarakat terhadap komunitas *sunmori* di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.
2. Untuk mengetahui dampak dari adanya komunitas *sunmori* terhadap masyarakat di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian memberikan manfaat tertentu, seperti yang diharapkan dari penelitian ini. Berikut beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Kajian Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang sosial ekonomi, terutama tentang konstruksi sosial komunitas *sunmori*. Penelitian ini dapat dijadikan gambaran umum atau informasi bagi semua pihak yang mempunyai kepentingan terhadap studi tentang konstruksi sosial terhadap komunitas *sunmori* sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya. Secara khusus diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada lembaga penelitian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Kajian Praktis

- a. Bagi Masyarakat, memberikan pengetahuan bagaimana konstruksi sosial masyarakat mengenai dampak adanya komunitas *sunmori* di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.
- b. Bagi komunitas, memberikan informasi tentang konstruksi sosial terhadap komunitas *sunmori* agar menjaga nama baik dari komunitasnya masing-masing dan dengan adanya penelitian ini diharapkan kegiatan *sunmori* dapat dilakukan secara tertib serta tidak melanggar aturan lalu lintas.

E. Kerangka Pemikiran

Peneliti menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dalam penelitian ini. Dalam karyanya yang berjudul “Konstruksi Sosial Realitas”, Berger mengatakan bahwa pada awalnya realitas yang dianggap objektif adalah sebuah realitas subjektif yang disalurkan melalui interaksi sosial. Proses internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi adalah proses yang digunakan untuk mengkonstruksi realitas sosial. Untuk mengeksplorasi jenis konstruksi sosial yang ideal, teori ini digunakan sebagai acuan. Kehidupan sehari-hari telah mengumpulkan dan memberikan realita dan pengetahuan yang memandu tindakan sehari-hari. Realitas tujuan yang diberikan kehidupan sehari-hari memiliki makna subyektif atau dikendalikan oleh individu. Dengan demikian, individu berperan sebagai penentu dunia sosial yang didasarkan pada keinginan individu.

Konstruksi sosial merupakan suatu proses pemaknaan yang dilakukan setiap individu dalam kaitannya dengan lingkungan dan aspek eksternalnya, khususnya perasaan subjektif terhadap realitas dan objektivitas dalam kesadaran manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Berger memahami realitas sosial sebagai sesuatu yang keberadaannya tidak bergantung pada individu. Dalam karyanya bersama Luckmann, Berger menjelaskan bahwa bagi analisis sosiologi yang terpenting adalah realitas yang dialami atau yang dihadapi individu dalam kehidupan sehari-hari.

Fakta sosial ini diciptakan oleh masyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Salah satu contohnya adalah komunitas *summori* yang dianggap baru, sehingga banyak realitas yang diciptakan oleh orang-orang sebelumnya kepada masyarakat. Berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat ini telah berkembang menjadi pengetahuan dasar yang tidak selalu dipahami oleh semua orang, tetapi pemahaman bersama memengaruhi pemahaman individu.

Proses pertama dalam konstruksi sosial ini adalah eksternalisasi, suatu proses individu yang beradaptasi dengan lingkungannya. Eksternalisasi adalah cara yang digunakan oleh individu atau masyarakat untuk beradaptasi dengan sosiokulturalnya. Ada berbagai macam proses adaptasi, yang dapat memengaruhi penerimaan dengan dunia sosiokulturalnya. Dalam proses konstruksi sosial yang kedua, ada objektivasi, yang merupakan proses upaya individu dalam interaksi sosiokultural. Setelah individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, proses penyerapan dilakukan dari hasil produk manusia dalam tatanan sosial masyarakat, yang kemudian membentuk perilaku yang diharapkan masyarakat untuk orang itu sendiri.

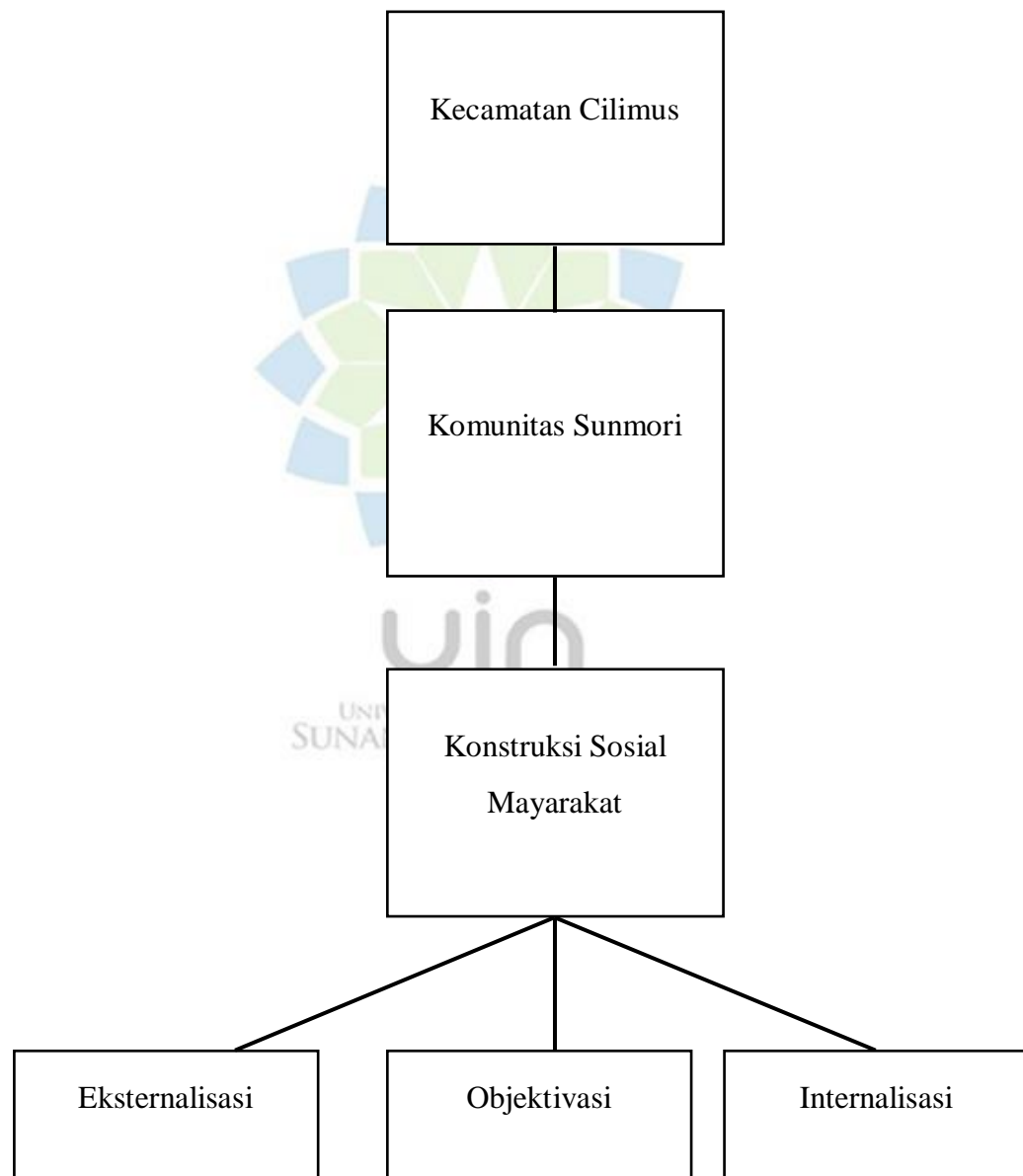
Proses konstruksi yang ketiga yaitu tahap internalisasi yaitu suatu proses di mana manusia menyerap realitas-realitas manusiawi dan memodifikasi dari struktur dunia tujuan ke dalam dunia subjektif individu. Setelah melewati tahap eksternalisasi, masyarakat akan menjadi hasil dari aktivitas manusia. Selanjutnya, melalui proses objektivasi, masyarakat akan mengalami transformasi menjadi suatu realitas sui generis, yang pada akhirnya akan mengarah pada internalisasi kembali, di mana individu ditarik kembali ke dalam realitas. Proses ini, secara tidak langsung, membuat individu merasakan keberadaan dalam diri mereka sendiri. Teori ini dapat dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di Kecamatan Cilimus tentang konstruksi sosial masyarakat terhadap komunitas *summori*, yang disukai oleh masyarakat, terutama oleh remaja.

Kerangka berpikir Peter L. Berger berpusat pada masyarakat sebagai subjektif dan objektif ketika dia menjelaskan teori konstruksi sosial di atas. Untuk studi deskriptif ini, masyarakat digunakan sebagai subjek, dan peneliti menggunakan komunitas *sunmori* sebagai kerangka objek utama penelitian. Berger menganggap sosiologi pengetahuan sebagai titik fokus, di mana teori konstruksi sosial digunakan untuk menganalisis pengetahuan dan perspektif masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian deskriptif pada komunitas *sunmori*, yang merupakan fenomena masyarakat di Kecamatan Cilimus. Kegiatan *sunmori* oleh komunitas *sunmori* ini dianggap sebagai fenomena baru dan pengetahuan baru bagi masyarakat di Kecamatan Cilimus. Dianggap bahwa komunitas *sunmori* tidak cukup dididik dan tidak memiliki kesadaran diri yang cukup. Tetapi dengan adanya komunitas *sunmori* ini adanya pandangan positif juga dengan keberadaan komunitas *sunmori* ini dianggap menguntungkan warung-warung dipinggir jalan alternatif kecamatan Cilimus. Akibatnya, mereka memiliki pandangan dan penerimaan yang berbeda-beda dari masyarakat dan merupakan realitas sosial.

Dengan Merujuk pada fenomena yang telah diuraikan, konstruksi sosial yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Luckman menunjukkan relevansi dengan teori ini. Kondisi tersebut tercermin dalam persepsi masyarakat terhadap fenomena *sunmori* oleh komunitas *sunmori* sebagai realitas sosial yang terjadi.

Realitas sosial ini mengandung makna subjektif individu, khususnya dalam konteks pandangan masyarakat terhadap fenomena *sunmori* yang diinisiasi oleh komunitas *sunmori*. Penelitian ini akan menjelaskan kondisi *sunmori*, bagaimana konstruksi sosial masyarakat terhadap komunitas *sunmori*, dan dampak dari keberadaan fenomena kegiatan *sunmori* yang menjadi bagian dari realitas sosial atau kesadaran umum. Secara sederhana kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran